

## KEBIJAKAN PENATAAN OBYEK WISATA PANTAI KELAPA TUBAN SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID-19

Sri Musrifah<sup>1\*</sup>, Hasanul Bulqiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Politik, Universitas PGRI Ronggolawe

\*Email: riumay99@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kebijakan penataan obyek wisata Pantai Kelapa Tuban sebagai dampak Pandemi Covid-19. Dengan tipe penelitian serta analisis data deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan metode pengambilan data pengamatan langsung, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan pengurus Pokdarwis sebagai pengelola Pantai Kelapa Tuban. Obyek wisata merupakan sektor pertama yang paling terdampak Pandemi Covid-19, begitu juga yang terjadi pada wisata Pantai Kelapa Tuban. Selama masa pandemi Covid-19, obyek wisata ini mengalami dampak sangat besar, karena pernah ditutup secara total sebanyak dua kali untuk mengikuti regulasi yang diterapkan oleh pemerintah dalam mencegah penularan virus corona. Sehingga omzet usaha wisata ini menjadi 0%, baik dari pemasukan obyek wisatanya maupun dari pendapatan pedagang yang berjualan di lokasi wisata. Kebijakan wisata aman bisa menjadi rekomendasi kebijakan untuk menjaga dan melindungi wisata Pantai Kelapa Tuban selama Pandemi Covid-19, melalui penyemprotan desinfektan, penyediaan tempat cuci tangan, pengecekan suhu, penyemprotan hand sanitier, juga penggunaan aplikasi peduli lindungi. Selain itu semua pegawai, pedagang dan pengunjung di Pantai Kelapa harus sudah melaksanakan vaksin hingga tahap ketiga.

**Kata Kunci:** Dampak; pandemi Covid-19; wisata; Pantai Kelapa Tuban

### PENDAHULUAN

Pantai kelapa merupakan salah satu destinasi wisata di kabupaten Tuban yang mengusung konsep bahari. Berdiri tahun 2017, Pantai Kelapa menawarkan berbagai macam fasilitas yang memanjakan pengunjung. Ada kolam renang, spot foto yang sangat lengkap, kendaraan ATV untuk menyusuri pantai, penyewaan kuda, *flying fox*, serta panggung hiburan lengkap dengan berbagai pengisi acara, mulai pembawa acara, beragam atraksi, serta musik dan penyanyi. [1]

Berlokasi strategis di Jalan Raya Gresik KM.1, Dusun Kepoh, Kelurahan Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Pantai Kelapa ada diantara wisata religi Sunan Bonang dan wisata religi Ibrahim Asmoro Qondi. Sehingga memungkinkan destinasi wisata ini menjadi persinggahan bagi wisatawan religi untuk mampir di Pantai Kelapa.

Sebagai lokasi wisata berbasis pada masyarakat, Pantai Kelapa dalam perkembangannya memberi manfaat yang sangat besar pada masyarakat sekitar. Baik mereka yang bekerja untuk menunjang operasional wisata maupun para pedagang yang berjualan di sana. Dengan pendapatan kurang

dari 300 juta per bulan, Pantai Kelapa bisa menggaji 60 orang karyawannya yang semuanya berasal dari kelurahan Panyuran Tuban [2]. Kunjungan wisatawan semakin hari semakin meningkat, terutama pada saat *weekend* dan tanggal-tanggal libur nasional.

Kondisi di atas menjadi berubah drastis ketika datang Pandemi Covid-19. Semenjak pemerintah pusat memberikan arahan untuk menutup destinasi wisata di seluruh Indonesia dan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) telah membuat banyak aktivitas *stagnan*, termasuk kegiatan pariwisata Pantai Kelapa. Dampak ini akibat pembatasan aktivitas, perjalanan dan *physical distancing*. Obyek wisata dianggap sebagai lokasi potensial bagi penyebaran virus Covid-19, karena di sana memungkinkan terjadinya mobilitas dan kerumunan.

Sebagai obyek wisata yang mengandalkan keindahan dan kekayaan alam, Pantai Kelapa sempat tutup selama empat bulan pada saat awal-awal pandemi Covid-19 karena mengikuti regulasi dari pemerintah, dimana ditengarai lokasi wisata sebagai tempat berkumpulnya banyak orang yang dapat memicu penularan virus corona. Selama penutupan total, Pantai Kelapa juga meliburkan

seluruh karyawan serta seluruh pedagang dilarang berjualan. Setelah beberapa waktu, regulasi memberikan arahan untuk membuka kembali lokasi wisata ini dengan tahapan 25% pengunjung. Ketika pandemi Covid-19 varian Delta memakan banyak korban, diberlakukanlah kembali regulasi penutupan Pantai Kelapa.

Setelah berjalan sekitar satu bulan, ada aturan baru lagi yang memperbolehkan Pantai Kelapa untuk membuka 25% dari kapasitas pengunjung. Kemudian memperbolehkan menerima pengunjung dengan kapasitas 50%, dan sampai saat ini sudah diperbolehkan kunjungan sampai 100% dengan syarat vaksinasi lengkap. [2]

Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pemasukan obyek wisata Pantai Kelapa berupa berkurangnya kunjungan wisatawan. Hal ini menyebabkan menurunnya pemasukan, bahkan kerugian hingga lebih dari 40%. [3] Memang sektor pariwisata bukanlah bagian dari sektor esensial dan kritikal. Tapi sektor ini menanggung banyak nyawa yang bergantung hidupnya di sana. Sehingga diperlukan kebijakan yang tepat sasaran untuk menyikapinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan rumusan masalah penelitian: (a) bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap obyek wisata Pantai Kelapa Tuban; (b) bagaimana rumusan kebijakan dan perencanaan pariwisata Pantai Kelapa di era new normal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dampak pandemi covid-19 terhadap obyek wisata Pantai Kelapa Tuban dan memberikan rekomendasi untuk membantu pengambil kebijakan agar bisa merumuskan kebijakan dan perencanaan pariwisata kedepannya.

Kebijakan pariwisata merupakan kebijakan yang multi-sektor dan multi-wilayah. Karena pariwisata berada pada kebijakan ekonomi, sumber daya manusia, infrastruktur, dan politik. Kebijakan ini bertujuan menciptakan iklim dimana kolaborasi diantara banyak pemangku kepentingan di bidang pariwisata didukung dan difasilitasi.[4]

Ada beberapa Pendekatan kebijakan pariwisata seperti *Quality Tourism (product, service, management)*, *Slow Tourism*, *Smart/Agility Tourism (ambient intelligence)*, fokus destinasi, Kawasan pariwisata Perdesaan/Perkotaan, *Sustainable Development Goals (SDGs)* kawasan Perdesaan, keberlanjutan pariwisata (STDev/STC) yang bertanggung

jawab, berkeadilan buat masyarakat, aman nyaman berwisata (tanggap bencana alam & non alam), *Sustainability Green Financing*, dan *Green Sukuk*. [5]

Ada dua kebijakan pariwisata yang paling penting, yaitu kebijakan tentang destinasi pariwisata dan promosi wisata. Terkait dengan kebijakan destinasi wisata, mencakup empat hal, yaitu akses, atraksi, amenitas, dan ansilaritas. Akses, adalah akses ke destinasi dan di dalam destinasi. Atraksi, adalah daya tarik di destinasi. Amenitas, adalah layanan akomodasi dan konsumsi di destinasi. Ansilaritas, adalah sistem pendukung kenyamanan di destinasi, termasuk telekomunikasi, perbankan/ keuangan, dan jasa pendukung lainnya, termasuk perlindungan atas keamanan manusia (*human security*). Sedangkan kebijakan promosi pariwisata adalah bagaimana membuat publik atau potensi wisatawan mengetahui ada destinasi pariwisata yang penting atau relevan dikunjungi. [4]

## METODE PENELITIAN

Dalam memahami dampak Pandemi Covid-19 terhadap obyek wisata Pantai Kelapa Tuban, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/ kenyataan di masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen, dimana prosesnya dimulai dari penentuan lokasi dan informan, membangun akses ke informan dan mengumpulkan laporan-laporan resmi. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. [6]

Informan penelitian terdiri dari : (a) informan kunci : Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Pemuda Kabupaten Tuban, (b) informan utama : salah satu pengurus Pokdarwis Pantai Kelapa Kabupaten Tuban.

Dengan berlokasi penelitian di Pantai Kelapa Kabupaten Tuban, data yang telah didapat, selanjutnya direkapitulasi dan di triangulasi untuk memvalidasi data-data yang telah penulis dapatkan. [7]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 telah melahirkan krisis ekonomi global dengan dampak sangat serius. Kontraksi ekonomi terjadi di semua negara. Terjadi perubahan rantai pasok dalam negeri, volatilitas pasar pariwisata, demikian juga dampaknya pada goncangan permintaan berwisata. [5] Kebijakan untuk mengurangi

mobilitas dan kerumunan membuat turunnya kunjungan wisatawan yang mengakibatkan turunnya semua pendapatan di sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kunjungan wisatawan mulai menurun sejak bulan Januari tahun 2020 dengan kunjungan 173 ribu wisatawan. Puncak anjloknya kunjungan terjadi pada bulan April 2020 dengan 400 orang wisatawan.[8]

Di beberapa kota, ada penerapan protokol kesehatan yang ketat terkait dengan kepariwisataan. Seperti membatasi jumlah wisatawan dari kapasitas obyek dengan jam operasional yang dibatasi, melakukan skrining persyaratan dokumen kesehatan, membatasi pengunjung restoran, mendorong calon wisatawan melakukan reservasi sebelum berkunjung atau memberlakukan syarat surat keterangan negatif Covid-19 berupa hasil rapid test antigen untuk wisatawan selama Pandemi Covid-19.

Pekerja sektor pariwisata adalah pekerja paling *vulnerable*, karena mereka bekerja berdasarkan kontrak. Sehingga ketika kondisi krisis, merekalah yang pertama kali terdampak.

Berdasar data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas), tenaga yang terserap pada usaha-usaha pariwisata terus meningkat. Bukan hanya dari jumlah tenaga kerja, pangsa pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja nasional juga terus meningkat. [9]

Banyak daerah menjadikan pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan bagi perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Kemudian pengembangan industri pariwisata menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mempromosikan daerah sebagai kawasan pariwisata dalam rangka meningkatkan perdagangan dengan cara menjual barang dan jasa kepada masyarakat di luar daerah.

Kita harus merespon bersama untuk memperlambat penularan, memperkuat ketahanan sistem layanan kesehatan agar wabah Covid-19 dapat diatasi dengan cepat. Ditengah upaya untuk mengendalikan penyebaran Covid-19, perlu juga diperlukan intervensi kebijakan untuk memitigasi dampak Covid-19 di sektor pariwisata.

Pantai Kelapa adalah destinasi wisata yang dikelola oleh Pokdarwis. Kelompok kreatif yang peduli dengan perkembangan pariwisata di wilayahnya serta menjadi *agent of change*. Sebagai kelompok penggerak masyarakat dalam

membangun industri kreatif serta menginisiasi gerakan kolektif untuk melindungi destinasi wisata, Pokdarwis Pantai Kelapa memiliki serangkaian kebijakan terkait dengan pengelolaan lokasi wisata yang terdampak Pandemi Covid-19. Dari sisi ekonomi, ada kebijakan membuka lokasi wisata ini di masa pandemic dengan tahapan 25% pengunjung, kemudian 50%, dan sampai saat ini sudah diperbolehkan kunjungan sampai 100% dengan syarat vaksinasi lengkap.

Dari sisi sumber daya manusia, Pokdarwis Pantai Kelapa mengadakan pelatihan-pelatihan bagi pemandu, pelaku dan pengelola wisata. [10] Sedangkan secara infrastruktur, destinasi wisata telah dilengkapi dengan penunjuk arah menuju lokasi, sarana jalan yang mudah diakses oleh semua kendaraan, dan ketersediaan transportasi umum yang sangat memadai. Secara politik, pemerintah daerah kabupaten Tuban sangat mendorong bangkitnya ekonomi masyarakat setelah terpuruk akibat Pandemi covid-19. Salah satunya adalah pengembangan UKM melalui *Car Free Night* dan penguatan manajemen melalui berbagai macam pelatihan yang difasilitasi oleh Pemkab. [11]

Terkait akses ke Pantai Kelapa, sangat mudah dijangkau. Terletak di jalan raya pantura, dan dilewati oleh kendaraan umum dan pribadi yang akan ke luar kota, lokasi wisata ini sangat mudah dijangkau. Pantai Kelapa ada diantara wisata religi Sunan Bonang dan Ibrahim Asmoro Qondi. Dari sisi atraksi atau daya tarik, Pantai Kelapa menawarkan juga berbagai fasilitas seperti *flying fox*, berkuda, panggung hiburan, tempat bermain anak, dan kolam renang. Selain itu juga ada hutan bakau dan pepohonan cemara.[12]

Amenitas atau layanan akomodasi dan konsumsi yang ada di Pantai Kelapa Tuban sangat lengkap. Pengunjung bisa mencicipi ragam kuliner yang telah disediakan di Pantai Kelapa ini, mulai dari makanan berat hingga minuman menyegarkan, seperti es degan. Di sekeliling pantai terdapat restoran dan cafe dengan jajanan khas pantai. Fasilitas lain yang bisa digunakan oleh pengunjung antara lain kamar mandi, area parker yang luas, gedung serbaguna, gazebo dan Mushola.[13]

Ansilaritas atau sistem pendukung kenyamanan di destinasi wisata Pantai Kelapa sangat diperhatikan. Semua pengelola telah melaksanakan vaksin tahap ketiga. Penegakan disiplin protokol kesehatan juga dilaksanakan,

melalui pengecekan suhu tubuh saat masuk ke lokasi, himbauan untuk memakai masker, penyediaan tempat cuci tangan, pengecekan suhu, dan penyemprotan hand sanitier. Ke depannya, semua pengunjung ke Pantai Kelapa juga harus sudah tervaksin tiga kali dan penggunaan aplikasi peduli lindungi.

Untuk terus meningkatkan jumlah pengunjung Pantai Kelapa Tuban, promosi pariwisata yang dilakukan oleh Pokdarwis melalui media online. Melalui website <https://pantaikelapa.com>, berbagai hal berkaitan dengan destinasi wisata ini dijabarkan di sana. Promosi yang juga berperan menaikkan jumlah pengunjung wisata melalui *power of mouth* atau promosi dari mulut ke mulut. Penyebaran pengalaman pengunjung melalui pembicaraan mulut ke mulut, menjadi salah satu faktor yang kuat dalam pembangunan citra sebuah destinasi wisata. Informasi yang tersebar dengan cepat, membuat setiap orang dapat memberitahukan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka inginkan, apapun cerita, dan pengalaman mereka secara luas dan singkat.[14]

## KESIMPULAN

Perlu sinergi dalam penanganan Covid-19 dan peningkatan kinerja ekonomi. Jika pandemi terkendali dan masyarakat dalam kondisi yang sehat, dengan sendirinya ekonomi akan mengalami perbaikan. Menjaga keseimbangan antara kesehatan dan perekonomian memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Mengejar percepatan ekonomi namun berujung pada penambahan kasus dan klaster baru covid-19 bukanlah pilihan yang bijaksana.

Sebagai sektor yang rentan terhadap naik turunnya kasus Covid-19, para pelaku usaha di bidang pariwisata dituntut untuk terus beradaptasi dengan keadaan. Pelaku sektor pariwisata ada baiknya mulai merubah peta bisnis selama pandemi masih berlangsung. Seperti misalnya, mulai menawarkan oleh-oleh atau pernak-pernik kerajinannya secara *online*. Sama halnya dengan penjual makanan atau minuman khas daerah yang sering ditemukan di tempat wisata. Mereka bisa mulai menawarkan produk secara *online*. Masyarakat yang menahan rindu kampung halaman atau tempat wisata favorit sebelum pandemi akan mencari berbagai makanan khas ini secara *online*.

Peranan sektor pariwisata dalam pengembangan perekonomian di daerah sangatlah penting. Sektor pariwisata dapat menciptakan atau menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar di lingkungan dimana industri itu berdiri seperti dalam usaha akomodasi, restoran, pemandu wisata, seniman, biro perjalanan dan jasa lainnya. Industri pariwisata juga memberikan kontribusi langsung terhadap sektor lain berupa usaha – usaha pembuatan atau perbaikan jalan raya, pelabuhan, bandara, program kebersihan dan kesehatan yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan.[15]

Situasi sekarang tidak akan pernah kembali normal, mengingat pandemi telah merubah perilaku konsumen/ wisatawan secara ekstrim. Untuk itu, pemilik usaha/pengelola destinasi harus mempersiapkan diri menghadapi era baru yaitu era next-normal yang seharusnya menghadapi ancaman menjadi suatu peluang.[5]

Mengingat banyaknya bencana alam, *force majeure* yang pernah terjadi di Indonesia, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi dan sekarang wabah penyakit, maka sangat penting untuk segera memperkuat SOP mitigasi pariwisata Indonesia yang mengacu pada standardisasi yang diberikan oleh UNWTO dan WHO.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Wisata Pantai Kelapa.” <https://pantaikelapa.com/>.
- [2] H. B. Sri Musrifah, “Wawancara dengan Pengurus Pokdarwis.”
- [3] H. B. Sri Musrifah, “Kuesioner Penelitian Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Kabupaten Tuban,” 2022.
- [4] R. Nugroho, *Kebijakan Pariwisata : Sebuah Pengantar Untuk Negara Berkembang*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [5] K. Pariwisata, E. Kreatif, and B. Pariwisata, “Torang Nasution.”
- [6] Subandi, “Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study,” *Harmonia*, no. 19, pp. 173–179, 2011.
- [7] M. Rahardjo, “Triangulasi dalam penelitian kualitatif,” 2010.
- [8] A. Rachmawati and L. Alhazami, “Strategi Pemulihan Ekonomi Pada Bidang Pariwisata di Era New Normal DKI

- Jakarta,” vol. 4, no. 1, pp. 1–19.
- [9] I. D. G. Sugihamretha, “Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata,” *J. Perenc. Pembang. Indones. J. Dev. Plan.*, vol. 4, no. 2, pp. 191–206, 2020, doi: 10.36574/jpp.v4i2.113.
- [10] R. A. Khifnatul, “Strategi pengembangan pariwisata pantai kelapa di kabupaten tuban jawa timur,” pp. 1–6, 2020.
- [11] bloktuban.com, “Satu Tahun Kepemimpinan Lindra-Riyadi, Ini Program Fisik-Non Fisik dan Penghargaan yang Dicapai,” 2022. <https://bloktuban.com/2022/06/20/satu-tahun-kepemimpinan-lindra-riyadi-ini-program-fisik-non-fisik-dan-penghargaan-yang-dicapai/>.
- [12] R. W. S. Devi, “Pantai Kelapa di Tuban, ini Fakta-Fakta Menariknya,” 2019. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4743885/pantai-kelapa-di-tuban-ini-fakta-fakta-menariknya>.
- [13] F. Sukmah, “Pantai Kelapa Tuban, Update Terbaru Tiket Masuk, Dan Penginapan,” 2021. <https://www.nativeindonesia.com/pantai-kelapa-tuban/>.
- [14] V. Araminta, “The Power of ‘Word of Mouth,’” 2015. <https://www.kompasiana.com/kutipankita/5658937cf47e61b80a5e2600/the-power-of-word-of-mouth>.
- [15] W. Yudananto, S. S. Remi, and B. Muljarjadi, “Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Di Indonesia (Analisis Interregional Input-Output),” *Univ. Padjajaran Bandung*, pp. 1–12, 2012.